

IDEOLOGI REPRESENTASI IDENTITAS DALAM FILM ADAPTASI OEROEG

Ario Sasongko

Abstrak

Meski menggunakan judul dan sudut pandang tokoh utama yang sama, ada perbedaan yang signifikan dalam novel dan film *Oeroeg*. Sebagai sebuah adaptasi yang menghadirkan karya baru, film ini tetap tak bisa melepaskan sudut pandang superioritas Barat, yang diwakilkan oleh Belanda, terhadap Timur, yang diwakilkan oleh orang-orang Pribumi. Sudut pandang itulah yang menonjol dalam film *Oeroeg*, yang seolah memberi pesan bahwa Belandalah yang memberikan kesadaran kemerdekaan bagi Indonesia. Tulisan ini juga akan mengkritisi pendapat Pamela Pattynama yang mengatakan bahwa film *Oeroeg* merefleksikan rasa bersalah orang-orang Belanda pada masa penjajahan.

Kata Kunci: Representasi, Adaptasi, Ekranisasi, Pascakolonial, Orientalisme.

Ekranisasi, Representasi dan Ideologi

Ekranisasi adalah salah satu jenis adaptasi yang mengalihkan produk seni tertentu ke dalam bentuk film (Damono. 2012). Kata tersebut berasal dari bahasa Prancis, *l'écran* yang berarti layar (Damono. 2012).

Selain hal-hal teknis yang berhubungan dengan karakteristik medianya, adaptasi juga berhubungan dengan ideologi serta kebutuhan, sehingga sebuah karya perlu dialihwahkan ke dalam medium baru (Damono. 2012). Lahirnya medium baru, sebagai bagian dari perkembangan teknologi, menyebabkan adanya kebutuhan untuk mengisi saluran tersebut sebagai media untuk menyampaikan gagasan (Damono. 2012). Sudut pandang yang dipengaruhi ideologi tertentu juga mempengaruhi proses adaptasi, menyebabkan sebuah karya hasil adaptasi merepresentasikan sesuatu yang

berbeda dari karya asalnya. Faktor sudut pandang yang dipengaruhi oleh ideologi dalam adaptasi itulah yang ingin dikritisi dalam tulisan ini. Dalam penjelasannya, tulisan ini juga ingin mengkritisi pendapat Pamela Pattynama yang menganggap film *Oeroeg* sebagai refleksi rasa bersalah orang-orang Belanda atas penjajahan yang mereka lakukan (Pattynama. 2012).

Ada beberapa perbedaan signifikan yang dapat dilihat dari ekranisasi novel *Oeroeg* dengan versi filmnya. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dilihat dari berbagai elemen naratif, seperti perubahan latar, perubahan alur cerita, serta perubahan fungsi dari tokoh-tokoh di dalamnya.

Ada jarak selama 45 tahun dari ketika novel *Oeroeg* pertama kali diterbitkan sampai kemudian dialihwahkan pada tahun 1993. Selama rentang waktu tersebut, beredar wacana anti kolonial dan anti rasisme

yang berdasar pada perasaan bersalah publik Belanda atas penjajah (Pattynama. 2012). Gambaran tentang Hindia Belanda telah berubah dari surga yang dirindukan, menjadi kenangan yang memalukan. Dalam artikelnya, Palema Pattynama mengatakan bahwa hal tersebut tergambar dalam perbedaan kesan yang ditampilkan dalam novel dan film *Oeroeg* (Pattynama. 2012). Ia melanjutkan, bahwa jika di dalam novel, pembaca akan disuguhkan dengan kisah persahabatan dalam daerah koloni yang sangat dicintai, dan digambarkan dengan sudut pandang kolonial, maka dalam versi filmnya, penonton dapat menemukan gambaran-gambaran yang digerakkan oleh perasaan bersalah melalui wacana pascakolonial (Pattynama. 2012).

Oleh karena itu, dalam versi filmnya, kita dapat menemukan gambaran orang-orang Eropa yang rasis, menyiksa pejuang kemerdekaan, dan membakar desa pribumi di tengah hutan. Melalui analisis tersebut, Pattynama mengajukan sebuah konsep yang ia sebut sebagai pembentukan ulang memori budaya (Pattynama. 2012). Memori budaya yang digambarkan di dalam film *Oeroeg* telah mengubah wacana kolonial yang selama ini dipahami masyarakat Belanda. Film tersebut meresapi wacana kolonial yang ditampilkan di dalam bukunya, dan membentuk ulang memori budaya kolonial di masa lalu ke dalam wacana pascakolonial yang berbeda.

Tulisan ini ingin menunjukkan bahwa ada faktor-faktor ideologis superioritas Barat yang masih bertahan dan teradaptasi dalam representasi wacana dalam adaptasi karya *Oeroeg* ini.

Perubahan Latar dari Masa Kolonial ke Konteks Politik Agresi Militer

Salah satu perubahan unsur yang paling mendasar dalam ekranisasi *Oeroeg* adalah perubahan latar yang terdiri dari unsur waktu dan tempat. Keputusan

untuk mengubah latar dari versi novel, mempengaruhi berbagai unsur lain di dalam filmnya, yang akan dibahas dalam kelanjutan tulisan ini nantinya.

Dalam novel, latar tempat kejadian cerita berlangsung di Kebon Jati, di pedalaman Gunung Priangan. Melalui kenangan tokoh aku di novel tersebut, kesan yang sangat ditonjolkan di dalamnya adalah suasana alam yang polos dan indah saat tokoh Aku dan Oeroeg sedang bermain di hutan dan pinggir sungai. Beberapa kutipan novel tersebut dapat disimak untuk menunjukkan nuansa latar tempat yang dibangun dalam novel, berikut ini.

(...) selalu kulihat Oeroeg, di perkebunan Kebon Jati yang tak terurus dan lumpur sawah cokelat kemerahan yang terinjak-injak, jauh di pedalaman Pegunungan Priangan (...)
(Oeroeg. Hal 5-6).

(...) Kami anak-anak, melompat dari batu ke batu atau mengarungi air dangkal secerah kristal yang beriak tenang seperti di kolam renang di antara bebatuan, mencari kepiting merah muda dan kuning kehijauan, capung, dan binatang-binatang kecil lain. Di atas genangan-genangan itu, serangga bertebangan di bawah semak belukar yang tumbuh rapat di sepanjang tepi air. (...)
(Oeroeg. Hal 9-10).

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat dilihat bahwa hal yang paling ditekankan dalam mendeskripsikan latar tempat kejadian adalah suasana alamnya. Tokoh aku di dalam cerita ini terlihat demikian

menikmati dan berinteraksi dengan alam, lingkungan tempat tinggalnya. Deskripsi latar yang seperti ini memberikan kontribusi bagi sudut pandang yang ingin digambarkan di dalam benak penulis, bahwa Hindia Belanda adalah sebuah wilayah yang dengan suasana alam yang indah, eksotis, sekaligus masih “asli.”

Dihubungkan dengan latar waktu kejadian, yaitu pada masa kolonial Belanda, latar tempat ini seperti melegitimasi pandangan orang-orang Barat bahwa kawasan Timur adalah kawasan yang belum terjamah peradaban. Menggunakan penggambaran suasana alam yang eksotis, latar ruang dan waktu dalam novel ini bertujuan untuk menunjukkan iklim kolonial.

Dalam hubungan antara tokoh dengan latar tempat cerita, ketika Oeroeg remaja dianggap layak mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, latar cerita dipindahkan dari wilayah pedalaman, ke wilayah Batavia. Wilayah tersebut jauh lebih modern dibandingkan dengan Kebon Jati yang terkesan alami.

Perubahan latar ini memberikan pengaruh kuat dalam perubahan karakter Oeroeg. Perubahan itu berawal dari perubahan fisik yang kemudian mempengaruhi sifatnya.

(...) Selama bertahun-tahun bersekolah di MULO, Oeroeg kehilangan semua sifat yang di Sukabumi menunjukkan ia anak desa. Aku mendapat kesan ia berupaya keras menghapus segala sesuatu yang bisa mengingatkannya pada masa lalu. Kini ia hanya berbahasa Belanda, pakaiannya sangat kebarat-baratan (...)
(Oeroeg. Hal 91).

Ada dua hal yang dapat dilihat dalam perubahan latar tempat cerita di dalam novel ini. Pertama, perubahan itu memiliki kepentingan alur, untuk menunjukkan proses perubahan karakter tokoh Oeroeg, dari seorang anak desa yang senang bermain di alam, menjadi seorang remaja yang telah memiliki kesadaran Barat. Ke dua, perubahan latar tempat itu sendiri merupakan sebuah simbol bagaimana pemikiran Barat telah membawa peradaban di Hindia Belanda. Latar Batavia inilah, yang memegang peranan untuk melambangkan perubahan Oeroeg tersebut. Oleh karena itu, Oeroeg digambarkan lebih suka berbahasa Belanda, dan gaya pakaiannya juga berubah.

Dari pembahasan singkat di atas, dua latar tempat dan satu waktu di dalam novel ini berfungsi untuk memperlihatkan suasana alam Hindia Belanda yang belum tersentuh modernitas, sekaligus juga menggambarkan suasana peradaban yang dibawa melalui pemikiran Barat. Melalui narasi cerita tokoh aku, yang sedang mengenang masa lalunya, ada kesan kerinduan yang dapat tertangkap. Latar ini seperti ingin melegitimasi pandangan Barat, bahwa melalui kolonialisme, orang-



Gambar 1. Ketika bendera Belanda disobek, dan suasana saat penembakan.



Gambar 2. Ketika bendera Belanda disobek, dan suasana saat penembakan.

orang Barat melalui pemikiran mereka, telah membawa peradaban bagi wilayah dan orang-orang Timur.

Di dalam versi filmnya, latar cerita dipindahkan ke masa agresi militer, dan tetap berlangsung di Hindia Belanda yang sudah disebut Indonesia. Film ini dibuka dengan ilustrasi orang-orang pribumi yang menyobek bendera Belanda. Dalam kelanjutannya, suasana ketegangan langsung diperlihatkan ketika tentara-tentara Belanda sampai di Batavia. Digambarkan seorang warga sipil Belanda tertembak di pinggir jalan Batavia.

Film ini ingin menekankan pada latar waktu, yakni situasi politik pada saat itu ketika terjadi revolusi kemerdekaan Indonesia. Dengan pembukaan seperti ini, ada kesan yang dapat ditangkap, bahwa konteks waktu peristiwa dan situasi politiknya, menjadi bagian penting yang harus segera disampaikan kepada penonton. Situasi tersebut sangat berbeda dengan suasana yang bisa ditemui dalam versi novelnya.

Sebagai sebuah ekranisasi, film



Gambar 3. Johan dan Oeroeg yang berjalan di pematang sawah. Gambar



Gambar 4. Tentara Belanda yang diserang ketika melintasi hutan.

ini juga menggambarkan suasana Hindia Belanda yang ada dalam novel, sebagai *flashback* masa kecil tokoh aku yang diberi nama, Johan. Dalam *flashback* tersebut, diperlihatkan suasana Hindia Belanda pada masa kolonial yang damai ketika Johan kecil dan Oeroeg bermain di alam. Suasana Hindia Belanda pada bagian *flashback* itu mencoba merepresentasikan suasana yang terdapat di dalam novel. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada dua latar dalam film ini. Pertama, latar Hindia Belanda masa kolonial, dan Indonesia pada masa revolusi perang kemerdekaan. Perbandingan itu dapat dilihat dalam dua gambar berikut ini.

Perbandingan kedua latar cerita tersebut bertujuan memperkuat kesan yang sudah disampaikan sebelumnya, bahwa Indonesia bukan lagi Hindia Belanda, alam yang eksotis dan indah, melainkan menjadi wilayah yang tidak aman dan dikuasai pemberontak kemerdekaan.

Perubahan latar ini juga pada akhirnya menunjukkan bahwa film *Oeroeg* ingin membahas hal yang berbeda dari versi novelnya. Penekanan kesan latar ini memiliki tujuan ideologis untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan di dalam film. Melalui penggambaran situasi latar, film ini seperti ingin menunjukkan kesan kedatangan tentara-tentara Belanda yang tak menggunakan kekerasan. Justru sebaliknya, kedatangan mereka disambut



Gambar 5. Suasana desa yang terbakar.



Gambar 6. Johan yang terbangun dari tidur.

oleh penembakan warga sipil Belanda, yang tergeletak di pinggir jalan Batavia.

Ada muatan ideologis dalam menggambarkan latar suasana dalam film ini. Salah satu yang disebut Pamela Pattynama dalam tulisannya, adalah rasa bersalah orang-orang Belanda yang direpresentasikan melalui visual adegan desa pribumi yang hangus terbakar. Namun jika diperhatikan, dalam kelanjutannya, *scene* desa terbakar tersebut disambung dengan *scene* di dalam tahanan ketika Johan terbangun dari tidur. Hal ini menunjukkan kesan bahwa suasana desa terbakar yang sebelumnya ditunjukkan adalah mimpi Johan dan tak benar-benar terjadi. Dibandingkan sebagai rasa bersalah, pendekatan visual tersebut justru terlihat sebagai pembelaan. Hal itu juga diperkuat dari *tone* warna yang sama dalam *scene* desa yang terbakar dan *scene* ketika Johan

terbangun dari tidur. Efek pencahayaan itu memberikan kesan bahwa kedua peristiwa tersebut saling berhubungan satu sama lain.

Kesan yang dimunculkan dalam latar cerita di dalam film ini, justru seperti upaya mengadaptasi ideologi kolonial ke dalam konteks situasi yang baru yang disebut dengan pascakolonial. Pertama, bahwa, dalam situasi agresi militer pun, tentara-tentara Belanda ini sebenarnya datang tanpa kekerasan. Justru orang-orang Indonesia lah yang terang-terangan menyerang dan membenci Belanda. Ke dua, bahwa keputusan mengubah latar cerita yang berhubungan dengan situasi politik di Indonesia pada masa itu, bertujuan untuk menyampaikan pesan baru, yang akan dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini.

Perubahan Alur, Tokoh, dan Peran Orang-Orang Eropa Sebagai Representasi Barat.

Perubahan latar dalam film ini memberikan pengaruh pada alur dan tokoh-tokoh di dalamnya. Hal ini dikarenakan perubahan latar tersebut bermaksud untuk memperlihatkan perbedaan situasi, seperti yang sudah dijelaskan dalam tulisan ini sebelumnya.

Di dalam novel, cerita ini memiliki alur mundur. Cerita disampaikan melalui tokoh Aku yang mengenang masa kecil dan remajanya di Hindia Belanda. Bagian pembuka novel ini langsung menekankan pada hubungan persahabatan tokoh Aku dan Oeroeg.

Oeroeg kawanku. Bila kukenang lagi masa kecil dan tahun-tahun remajaku, sosok Oeroeg langsung muncul dalam benakku sebagai salah satu gambar ajaib yang biasa kami beli, tiga

lembar seharga sepuluh sen: lembar-lembar kekuningan mengilap berlapis kertas yang harus digosok keras dengan pensil agar gambar tersembunyinya muncul. (Oeroeg. Hal 1).

Alur cerita novel ini terbagi dalam tiga tahap. Tahap pertama, adalah kenangan masa kecil tokoh Aku dan persahabatannya dengan Oeroeg yang masih polos, tahap ke dua, adalah saat mereka baru pindah ke Batavia untuk melanjutkan pendidikan, dan ke tiga, adalah ketika pemikiran Oeroeg mulai berubah dan mengakibatkan berjaraknya hubungan tokoh Aku dan Oeroeg. Proses perkembangan tokoh Oeroeg merupakan kunci dari perkembangan alur cerita. Dan di dalam pembahasan alur cerita nantinya, akan muncul beberapa tokoh seperti Lida dan Gerard yang memiliki fungsi representasi ideologis penulisnya.

Pada awalnya, tokoh Oeroeg diperlihatkan sebagai seorang anak pribumi yang polos. Ia bertindak sesuai dengan nalurinya, dan belum mengenal pemikiran moderen yang dianggap lebih beradab.

“Oeroeg tidak kejam. Ia hanya tidak memiliki perasaan orang Barat yang sering ingin menolong dan menghargai binatang karena kedekatan dengan binatang. Bila aku, si penonton perkelahian gladiator ini, berteriak-teriak karena dilanda rasa tegang bercampur rasa bersalah serta benci, dengan heran Oeroeg menoleh kepadaku lalu berkata dalam bahasa Sunda, seolah untuk menenangkan diriku: “Memangnya kenapa?

Inikan cuma binatang.”
(Oeroeg. Hal 12-13)

Dalam kutipan di atas, kita dapat melihat pandangan tokoh Aku yang melihat sikap Oeroeg sebagai hal yang dapat dipahami. Pandangan ideologis Eropasentris dapat kita temukan dengan jelas dalam hubungan dua kalimat pertama. Oeroeg bukanlah seorang yang kejam, melainkan hanya tak mengenal pendidikan Barat saja. Penggambaran tokoh Oeroeg ini merepresentasikan gambaran Hindia Belanda yang belum mengenal pemikiran Barat.

Kematian tokoh Depoh—mandor perkebunan milik Ayah tokoh Aku, sekaligus Bapak Oeroeg, yang tenggelam ketika menyelamatkan tokoh Aku yang jatuh ke dalam danau, menjadi salah satu alasan mengapa Oeroeg dibiayai untuk sekolah. Oeroeg adalah seorang anak yang cerdas, dan kecerdasannya itu menarik perhatian Lida, seorang perempuan Belanda yang dipercaya mengasuh tokoh Aku dan Oeroeg.

“Sejak awal ia menyukai Oeroeg. Mungkin kesepian Oeroeg menggelitik naluri keibuannya atau Oeroeg memuaskan obsesi Lida pada semua hal yang eksotis, meskipun ia tidak menyadarinya, dan tentu saja menjadi alasan perjalanannya ke Hindia.”
(Oeroeg: 72)

Konflik yang terjadi pada bagian ini adalah ketika Lida yang terpesona pada kecerdasan Oeroeg, dan Ayah tokoh Aku yang hanya berminat menyekolahkan Oeroeg untuk menjadi juru tulis perkebunan. Lida yang akhirnya berupaya keras untuk menyekolahkan Oeroeg sampai ke Batavia. Namun dari kutipan di atas, kita dapat melihat motivasi Lida untuk

memperjuangkan Oeroeg adalah pandangan orientalis orang-orang Eropa. Lida terkesan dengan Oeroeg yang eksotis dan cerdas. Dengan alasan itulah, Lida banyak berkorban demi kemajuan pendidikan Oeroeg. Dalam kutipan berikut, tergambar pengorbanan Lida demi pendidikan Oeroeg, ketika mereka pindah ke Batavia.

Udara panas dan kesulitan hidup di Batavia terasa berat bagi Lida. Ia tampak tidak sesegar dan seriang di Sukabumi, dan hampir tak punya waktu untuk kami. Biasanya ia duduk di kantornya, sudut pengap di rumah samping dengan setumpuk bon di hadapannya. Poninya menempel di dahi yang lembap, gaun bunga-bunganya kurang bersih di bagian leher. Bila aku mengunjungi Oeroeg pada siang hari, Lida menyalamiku dengan agak linglung lalu menyuruh kami pergi ke dapur untuk meminta limun atau teh. Apa saja dilakukan Lida demi Oeroeg. (...) (Oeroeg. Hal 87)

Oeroeg, seorang anak eksotis yang cerdas namun belum mengenal pemikiran Barat. Kemunculan tokoh Lida berfungsi menggambarkan bagaimana dirinya, sebagai wakil dari orang Eropa, datang ke Hindia Belanda dan berkorban demi kemajuan peradaban orang-orang pribumi. Tokoh Lida adalah kunci pergerakan alur yang mengubah Oeroeg, dari representasi Oeroeg sebagai seorang anak pribumi yang polos, menjadi Oeroeg, seorang anak bergaya Eropa. Tanpa keberadaan tokoh Lida, barangkali Oeroeg akan berakhir menjadi juru tulis di

perkebunan. Namun, berkat arahan dari Lida, kini ia bercita-cita menjadi dokter.

Perkembangan alur ini membawa cerita ke tahap akhir, ketika pemikiran Oeroeg mulai berkembang, dan munculnya jarak antara Oeroeg dan tokoh Aku. Dalam sebuah perdebatan antara tokoh Aku dan Oeroeg, dapat terlihat bagaimana perkembangan pemikiran Oeroeg sangat dipengaruhi oleh pemikiran Barat.

“Kalian punya kepentingan untuk mencegah orang-orang ini berkembang. Tapi kini itu sudah lewat. Kami yang akan membereskannya. Mereka tak lagi butuh wayang, gamelan, dan dukun—kami kini tidak tinggal di kerajaan Mataram, dan pulau Jawa tidak perlu seperti gambar kartu pos untuk para turis. Apa gunanya semua beban ini? Borobudur juga hanya merupakan gundukan batu-batu tua. Lebih baik kami diberi pabrik, kapal perang, klinik, sekolah, dan kuasa atas urusan-urusan kami.” (Oeroeg. Hal 119).

Melalui tokoh Oeroeg, novel ini ingin menunjukkan bagaimana pemikiran Barat dianggap lebih berguna bagi kemajuan peradaban. Ada dua perbandingan nilai tradisional dan nilai modern yang dipertentangkan oleh tokoh Oeroeg. Dalam kutipan di atas, terdapat pernyataan verbal bahwa nilai modern lebih berguna dibandingkan dengan nilai tradisional. Oeroeg mendapat pengetahuan tersebut melalui arahan tokoh Lida. Jika mengacu pada konteks latar cerita masa kolonial



Gambar 7. Johan dan Oeroeg sedang



Gambar 9. Spanduk untuk mengusir orang Belanda



Gambar 8. Ketika Oeroeg sedang bermain.



Gambar 10. Ancaman terhadap tentara Belanda.

Belanda, interaksi antara tokoh Lida dan Oeroeg, memberi pesan bahwa orang-orang Eropa datang ke Hindia Belanda dan membawa kemajuan peradaban di kawasan tersebut.

Dalam versi filmnya, dapat dikatakan bahwa alur cerita dalam film *Oeroeg* merupakan kelanjutan dari versi novelnya. Meski demikian, cerita di dalam novel masih dimasukkan sebagai *flashback* masa kecil tokoh Aku yang dalam film diberi nama Johan. Dengan pendekatan tersebut, film ini menggunakan alur maju-mundur. Diceritakan Johan dewasa yang kembali ke Indonesia sebagai tentara Belanda. Kedatangannya bukan untuk berperang, melainkan untuk mencari Oeroeg, sahabat masa kecilnya. Dalam pencariannya itulah, alur cerita terkadang dibawa mundur untuk menceritakan masa kecil dan remaja Johan bersama Oeroeg.

Sama seperti versi novelnya, suasana yang diperlihatkan dalam *flashback* adalah kisah persahabatan antara Johan dan Oeroeg di alam Hindia Belanda. Mereka diperlihatkan bermain di danau, dan bercanda ketika Johan sedang belajar bersama guru *privatnya*, sementara Oeroeg mengajaknya bercanda dari kejauhan.

Ada kesan suasana Hindia Belanda yang damai dalam penggambaran tersebut. Oeroeg dan Johan dapat bermain dengan tenang, seperti layaknya anak-anak kecil seusia mereka. Alam Hindia Belanda juga ditonjolkan dengan kuat dalam adegan-adegan *flashback*, yang mengingatkan pada pandangan terhadap Hindia Belanda yang alami, indah dan eksotis. Hal tersebut juga didukung oleh efek sinematografis warna film yang terkesan *natural* dan hangat pada setiap *scene-scene flashbacknya*.

Nuansa seperti itu tak ditemukan dalam alur cerita, ketika Johan dewasa

sudah kembali ke Indonesia. Kedatangannya disambut dengan sikap tak bersahabat anti Belanda yang ditunjukkan di sepanjang film. Dalam adegan-adegan awal, kesan tidak bersahabat itu ditunjukkan dengan sangat verbal.

Perubahan latar utama cerita, dari masa kolonial, menjadi masa agresi militer, berperan penting dalam mengubah alur cerita. Dalam versi film, ada upaya untuk menekankan perubahan situasi tersebut. Karena itulah, *flashback* masa kecil dan remaja Johan di masa kolonial Hindia Belanda perlu ditampilkan untuk menunjukkan perubahan situasi itu. Di sini pula pentingnya fungsi tokoh Johan dalam perkembangan alur cerita. Di dalam film ini, pencarian Oeroeg adalah plot utama.

Dalam tulisannya, Pamela Pattynama mengatakan adanya penambahan tokoh tentara Belanda yang rasis dan kejam dalam film Oeroeg (Pattynama, 2012). Tokoh-tokoh ini muncul karena rasa bersalah orang-orang Belanda terhadap penjajahan yang mereka lakukan. Namun, jika adegan yang melibatkan tokoh-tokoh itu diperhatikan dengan lebih seksama, kita bisa melihat bahwa tokoh Johan berfungsi untuk menetralkan kesan negatif yang dimunculkan dalamnya. Seperti ketika pasukan tentara Belanda hendak diserang pasukan pejuang kemerdekaan. Dalam adegan itu diperlihatkan seorang tentara Belanda yang hendak menjadikan seorang warga desa sebagai sandera. Namun pada saat yang sama, Johan memarahinya dan meminta tentara itu untuk melepaskan warga desa tersebut. Demikian pula ketika tentara Belanda menyiksa seorang tahanan tentara kemerdekaan yang tertangkap. Merasa hal itu melanggar kemanusiaan, Johan meminta penyiksaan terhadap tawanan itu dihentikan.

Fungsi karakter Johan dalam versi film telah dikembangkan tak hanya seperti di versi novelnya. Dalam film ini, Johan



Gambar 11. Johan mengajarkan cara mandi pada seorang tentara Belanda.



Gambar 12. Twan sedang menceritakan Johan kisah cintanya.

memiliki ketegasan untuk tidak menyakiti tentara-tentara nasional. Ia datang ke Indonesia bukan untuk berperang. Dalam sebuah dialog, ia mengatakan bahwa ia datang ke Indonesia karena ia menganggap Indonesia sebagai rumahnya juga. Selain itu, ia ingin mencari Oeroeg, sahabat masa kecilnya. Dengan pandangan seperti itu, Johan difungsikan menetralkan kesan-kesan buruk yang ada pada tentara-tentara Belanda. Hal ini menunjukkan bahwa visual-visual kekejaman yang dihadirkan di dalam film ini lebih terlihat sebagai pembelaan, bukan sekedar representasi yang didorong oleh rasa bersalah.

Selain itu, tentara-tentara Belanda lain yang diperlihatkan di film itu terkesan bersikap lugu dan tak memahami politik. Ada tokoh Twan, sahabat Johan yang jatuh cinta dengan seorang suster Belanda. Ada tentara yang tak tahu cara menggunakan bak mandi.

Tokoh-tokoh tersebut juga menetralkan kesan negatif dari tentara-tentara Belanda lain yang rasis dan kejam.

Hal lain yang tak dilihat oleh Pamela Pattynama adalah perkembangan fungsi tokoh Lida dan Depoh yang sangat berbeda dari versi novelnya. Di dalam novel, Lida berfungsi sebagai simbol orang Eropa yang membawa peradaban bagi orang-orang Hindia Belanda. Sementara itu, di dalam film ini, tokoh Lida dikembangkan, menjadi seorang perempuan Belanda yang ikut dalam pasukan pejuang kemerdekaan. Ia menyiarkan orasi-orasi anti perang yang ditujukan kepada tentara-tentara Belanda. Selain itu, ia terlihat sebagai seorang yang memiliki posisi penting sehingga bisa memerintahkan para pejuang pribumi yang menjadi kelompoknya.

Keberadaan tokoh Lida ini memberikan kesan bahwa orang-orang Belandalah yang juga menyebarkan kesadaran kemerdekaan Indonesia itu. Selain itu, melalui orasi-orasinya di radio, tokoh Lida juga berfungsi untuk menunjukkan bahwa orang-orang Belanda sudah memiliki sikap anti Agresi Militer. Ada pengembangan representasi tokoh Lida sebagai orang Eropa di dalam film ini. Di dalam novelnya, Lida terlihat sebagai seorang yang berperan dalam mengarahkan pengajaran pemikiran Barat kepada Oeroeg. Di dalam film, Lida memiliki peran yang hampir serupa, namun dikembangkan sesuai dengan konteks politik latar waktu film *Oeroeg*. Lida memegang peran ideologis dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, dan tampak memiliki kuasa atas pejuang-pejuang kemerdekaan Indonesia. Melalui tokoh ini, kita masih dapat melihat representasi orang Barat yang posisinya lebih tinggi dari orang-orang Indonesia.

Representasi orang-orang Barat yang lebih tinggi dari orang-orang Timur juga dapat dilihat dari pengembangan tokoh Depoh di

dalam film ini. Dalam sebuah adegan, Depoh dan Oeroeg kecil diperlihatkan menjadi pengibar bendera Belanda, dalam sebuah upacara kecil di depan rumah Johan. Adegan tersebut tak ada di dalam novel. Adegan ini dengan jelas ingin menunjukkan bahwa orang-orang Indonesia pernah mengabdikan pada Belanda.



Gambar 13. Depoh dan Oeroeg mengibarkan bendera Belanda dalam acara upacara.

Selain itu, ada pengembangan mengenai informasi kematian Depoh. Di dalam novel dikatakan Depoh mati karena menyelamatkan tokoh Aku/Johan yang terjatuh ke dalam air. Sementara itu, dalam versi filmnya, Lida menyampaikan bahwa Ayah Johanlah yang menyelamatkan anaknya tersebut. Depoh melompat ke dalam danau karena melihat jam saku Ayah Johan yang terjatuh ke dalam danau, dan berniat mengambilnya. Pengembangan ini ingin menunjukkan bahwa Depoh mati karena loyalitasnya sebagai bawahan Ayah Johan yang seorang Belanda. Ia mati dengan mentalnya untuk mengabdikan pada atasannya yang seorang Belanda, seolah harga nyawanya setara dengan harga sebuah jam saku.

Karena itulah di akhir cerita dalam film, ketika Johan akhirnya bertemu dengan Oeroeg, ia memutuskan untuk memberikan jam ayahnya itu kepada Oeroeg. Setelah memberikannya, Johan memberikan ucapan "semoga kamu selamat."



Gambar 14. Johan memberikan jam peninggalan Ayahnya, kepada Oeroeg.



Gambar 15. Johan memberikan jam peninggalan Ayahnya, kepada Oeroeg.

Adegan ini melambangkan sebuah pesan bahwa Johan yang merepresentasikan orang Belanda, telah mengakui orang-orang Indonesia sebagai tuan bagi diri mereka sendiri. Ada pesan persahabatan yang disampaikan di akhir film ini, ketika Johan mendoakan keselamatan Oeroeg, dan Oeroeg mengatakan pada Johan bahwa mereka akan selalu bersaudara. Adegan ini melambangkan pengakuan orang-orang Belanda, bahwa keadaan dan kesadaran orang Indonesia sudah berubah. Adegan pemberian jam tersebut ingin menunjukkan pengakuan bahwa mental orang-orang Indonesia sudah bukan lagi mental budak atau *jongos*. Sikap yang ditunjukkan di akhir film ini dapat diartikan pula sebagai bentuk pernyataan, bahwa Belandalah yang memberikan kemerdekaan kepada Indonesia. Merekalah yang merelakan Indonesia, menjadikan Indonesia tuan bagi dirinya sendiri, dan mengucapkan harapan agar Indonesia bisa selamat.

Adaptasi Film dan Adaptasi Sudut Pandang Barat

Dari analisis di atas, dapat dilihat bahwa perubahan-perubahan yang terdapat dalam ekranisasi *Oeroeg*, bertujuan untuk memberikan pesan baru, yang tak tersampaikan di dalam novelnya. Pesan baru tersebut muncul karena perubahan situasi, dari masa ketika Hella S. Hasse menulis novel *Oeroeg* pada tahun 1948 sampai pada tahun 1993 ketika film *Oeroeg* diproduksi. Wacana kolonial yang ada di dalam novel *Oeroeg* sudah tak relevan untuk disampaikan dalam bentuk film pada tahun 1993. Ada perubahan konteks politik yang sudah berkembang selama jarak 45 tahun antara penerbitan novel dan produksi filmnya. Karena itulah, film ini mencoba memproduksi wacana baru yang tak sama seperti di dalam novel.

Dari analisis yang sudah dijabarkan di atas, dapat terlihat bahwa meski mencoba memberikan perubahan, tetap ada sudut pandang yang sama, yang ikut teradaptasi dan disesuaikan dengan konteks masa pascakolonial. Sudut pandang tersebut sangat dipengaruhi oleh ideologi yang ingin menunjukkan bahwa Barat tetap lebih baik dari Timur. Pendefinisian Barat dan Timur, merupakan upaya Barat untuk mendominasi yang selain Barat, dan merupakan refleksi atas hasrat kesuperioritasan Barat (Said. 2010). Dengan memandangnya melalui sudut pandang pascakolonial, praktik ini menunjukkan bahwa tetap ada superioritas Barat yang terefleksi melalui ekranisasi *Oeroeg*. Ada keintiman ganjil yang menunjukkan ketidaksetaraan dalam hubungan antara pihak yang menjajah dan terjajah (Ashcroft. 2003). Keintiman tersebut dapat terlihat jelas dalam ekranisasi *Oeroeg* ini. Di satu sisi ada perasaan kerinduan yang terjaga melalui sudut pandang tokoh Aku di dalam novel, dan tokoh Johan di dalam film. Namun, di balik kerinduan itu masih ada ketidaksetaraan, dan kekuasaan sudut pandang Barat dalam merepresentasikan posisi Barat dan Timur.

Ideologi pada masa kolonial telah diadaptasi dan disesuaikan dengan konteks pascakolonial di dalam ekranisasi *Oeroeg*. Ada hasrat Eropa terhadap selain Eropa yang disamakan sebagai pengetahuan objektif dalam representasi Eropa dan yang dianggap sebagai selain Eropa (Ashcroft. 2003). Nilai-nilai objektif tersebut dimasukkan melalui pembangunan logika alur dan fungsi tokoh dalam ekranisasi *Oeroeg*. Pertama, ada penekanan kuat di awal film mengenai perwujudan latar cerita dan konteks politiknya. Melalui penekanan tersebut, film ini menunjukkan perubahan situasi antara masa kolonial yang ditunjukkan melalui *flashback* masa kecil Johan, dan pencarian *Oeroeg* di masa perang Agresi Militer. Dalam konteks itulah, di satu sisi ada penanda-penanda yang menunjukkan pesan bahwa Belanda ingin bersahabat dengan Indonesia. Namun, jika ekranisasi ini dikaji dengan lebih mendalam, representasi latar cerita, alur dan fungsi tokoh di dalamnya, justru memperlihatkan posisi Barat yang lebih superior, dan memiliki kuasa untuk memproduksi wacana positif tentang diri mereka.

Dalam pembahasannya mengenai Antigua, James Kincaid menunjukkan bagaimana teknologi digunakan dalam representasi tekstual untuk menunjukkan ketidakseimbangan sudut pandang kolonial dalam wujud yang normatif (Kincaid. 2003). Hal tersebut juga dapat kita temukan dalam ekranisasi *Oeroeg*. Visual-visual yang menunjukkan rasa bersalah masyarakat Belanda, sebagaimana yang diajukan oleh Pamela Pattynama (2012), dapat diragukan melalui analisis ini. Melalui teknik editing dan sinematografi, visual desa penduduk pribumi yang terbakar justru lebih terkesan sebagai mimpi buruk Johan saja. Seolah-olah menunjukkan bahwa kejadian tersebut tak pernah terjadi. Perkembangan fungsi tokoh Johan digunakan untuk menetralkan kesan negatif yang ditunjukkan dalam film ini. Tokoh tersebut terlihat sebagai seorang yang penuh perasaan, tidak bertindak otoriter, sangat

mencintai Hindia Belanda, serta menentang imaji negatif yang sedikit dimunculkan melalui beberapa tokoh tentara Belanda. Tokoh Belanda lainnya, Lida, dikembangkan fungsinya sebagai otak ideologis yang menyebarkan propaganda anti perang kepada tentara-tentara Belanda. Ia juga diperlihatkan memiliki posisi tinggi sehingga dapat memberikan instruksi-instruksi pada tentara perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sementara itu, status tokoh orang Indonesia seperti Depoh, diperlihatkan sebagai seorang yang memang bermental pengabdian. Bahkan ada penambahan plot, ketika rupanya Depoh meninggal karena ingin mengambil jam majikannya yang terjatuh ke danau, sebagai bentuk legitimasi mental pengabdian yang ada di dalam diri orang Indonesia. Dengan cara ini, tentu kita melihat ada ketidakseimbangan wacana di dalam ekranisasi *Oeroeg*. Hasrat orang-orang Barat yang merasa lebih superior dan ingin mendominasi, tetap dapat ditemukan di versi film ini.

Dapat dikatakan bahwa melalui film adaptasi ini, ada wacana dan pandangan kolonial yang diadaptasi sesuai dengan konteks zaman. Film ini berupaya mempertahankan cara pandang Barat terhadap Timur, merepresentasikan posisinya yang tak seimbang, sebagai sebuah wujud wacana hasil kontak budaya pada masa kolonial.

Mengacu pada Pattynama (2012), mengatakan bahwa gambaran di dalam film *Oeroeg* digerakkan atas rasa bersalah, bukan ekspresi yang tepat untuk mendeskripsikan representasi yang disajikan dalam film tersebut. Film ini justru merupakan bentuk pembelaan, yang berdasar pada sudut pandang orientalis dan superioritas Barat terhadap Timur. Film ini berupaya menetralkan opini negatif mengenai Agresi Militer, ke dalam wacana pascakolonial yang konteksnya disesuaikan dengan zaman.

Daftar Pustaka

Ashcroft, Bill. Griffiths, Gareth. Tiffin, Hellen. *The Postcolonial Studies Reader*. London: Routledge. 2003.

Damono, Sapardi Djoko. Alih Wahana. Ciputat: Editum. 2012.

Damono, Sapardi Djoko. *Sastra dan Teknologi*. 2012. Bahan bacaan mata kuliah Kajian Alih Wahana.

Kincaid, Jamaica. "A Small place". Diambil dari *The Postcolonial Studies Reader*. London: Routledge. 2003.

Pattynama, Pamela. "Cultural Memory and Indo-Dutch Identity Formations". Diambil dari *Postcolonial Immigrants and Identity Formations in the Netherlands*. Amsterdam: Amsterdam University Press. 2012.

Said, Edward. *Orientalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.

Haasse, Hella S. *Oeroeg*. Indira Ismail (penerjemah). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2009.

Film: *Oeroeg*.

Tahun Produksi: 1993.

Sutradara: Hans Hylkema.

Rumah Produksi: Lichtblik filmproducties.